



Media: Harian Jogja

Hari: Sabtu

Tanggal: 22 Mei 2021

Halaman: 1

PROBLEM LINGKUNGAN

Pemilahan Sampah Masih Minim

Yusef Leon, Lajeng Padmaratri, & Sirojul Khafid
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Sejumlah kelurahan di Kota Jogja mengaku masih belum mengelola sampah berbasis pemilahan di tingkat rumah tangga untuk mengurangi pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Lurah Purwokinan, Pakualaman, Kota Jogja, Sugiharti mengatakan belum adanya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga diakibatkan tidak adanya regulasi yang mengatur serta pengawasan yang kurang.

Ia berharap segenap Kabupaten/kota di DIY bisa menjadikan pengelolaan

sampah menjadi fokus utama agar pengelolaan lingkungan dan manajemen sampah yang amburadul bisa teratasi.

"Kalau di Purwokinan masih belum ada petugas pengawas. Sampah diangkut petugas dan semuanya digabung tidak ada pemilahan. Makanya perlu sinergi antardaerah jika permasalahan sampah ini diatasi," ujarnya, Jumat (21/5).

Ia mengaku pernah mengusulkan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja mencontoh pengelolaan sampah di daerah lain yang telah terbukti sukses dijadikan sebagai sumber energi, tetapi tidak mendapat tanggapan.

"Bisa dibayangkan beberapa tahun ke depan masalah sampah di Jogja

ini seperti apa kalau pengelolaan dan manajemen serta aturannya belum optimal," katanya.

Sementara, Lurah Pandeyan, Sri Suparbiyono mengatakan pengelolaan sampah di wilayah itu masih mengacu pada cara tradisional dan cara pengelolaan sampah seperti pada umumnya. "Untuk sampah di tempatkan di pekarangan masing masing. Terus diambil tukang sampah dibawa ke TPS, kemudian ke TPA," katanya.

Hanya saja, di tempat tersebut sudah ada pemilahan sampah yang bernilai ekonomis.

► Halaman 6

Pemilahan Sampah...

Sampah itu tidak dibuang tetapi dikumpulkan dan disetor ke bank sampah. "Untuk sampah organik juga sudah ada yang diolah menjadi kompos dan dimanfaatkan untuk pupuk tanaman," katanya.

Kajian Mahasiswa

Sementara itu, BEM KM UGM sudah mengkaji TPST Piyungan. Hasil kajian tersebut sempat disampaikan dalam *Public Hearing* bersama Pemda DIY di Kantor Kependudukan, 24 Maret lalu.

Presiden BEM KM UGM, Muhammad Farhan menawarkan untuk memasifkan lagi Tempat Pembuangan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R) di tiap unit terkecil masyarakat, seperti kalurahan, dusun atau desa.

Adanya TPS3R ini diharapkan bisa menjadi solusi penumpukan sampah dengan pengolahan sampah rumah tangga dari sumbernya. Produksi sampah perlu dikurangi (*reduce*), dipakai ulang (*reuse*), bahkan didaur ulang (*recycle*) terlebih dahulu sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah.

"Di Kota Jogja baru ada dua TPS3R, lainnya masih sulit membuat TPS3R. Kalau cuma dua ya kurang, masih sangat diperlukan di masyarakat," ujarnya.

"Maka kami tawarkan TPS3R diperbanyak. Serta memperbanyak sosialisasi pengelolaan sampah organik, karena ini yang paling banyak itu sampah rumah tangga," kata dia.

Ia mengatakan ada tiga hal yang menjadi fokus tuntutan BEM KM UGM dalam pertemuan dengan Pemda DIY.

Pertama, soal nomenklatur TPST Piyungan. "Sebelum masuk ke persoalan sarana dan prasarana yang kurang, ini kok nomenklaturnya masih ada yang bisa dibuang belum disiplin penamaannya. Apakah TPA, TPST, atau apa," ungkap Farhan.

"Ternyata saat audiensi kita minta kejelasan status, yang berkaitan dengan sarpras, ternyata sejak awal itu TPA atau *open dumping*," katanya.

Karena dari awal konsepnya sebagai tempat pembuangan akhir, lokasi tersebut menjadi sebuah situs di mana sampah dibuang tanpa ada proses pengolahan.

Kemudian, BEM KM UGM juga menanyakan sistem tata kelola sampah yang lebih baik secara kebijakan. Selain itu, ia juga mempertanyakan keberadaan peraturan pemda yang memfasilitasi penggunaan plastik sekali pakai, baik kepada produsen maupun distributor. Jika dibandingkan dengan daerah lain, penerapan pengurangan penggunaan kantong plastik di DIY masih sangat kurang.

Farhan melanjutkan tuntutan ketiga yang disampaikan BEM KM UGM kepada Pemda DIY ialah mengenai hak masyarakat yang tinggal di sekitar TPAS Piyungan terkait jaminan kesehatan dan sosial. BEM KM UGM meminta Pemda DIY bisa memberikan

pemeriksaan kesehatan secara intensif yang lebih dekat dengan warga sekitar TPAS Piyungan. "Selama ini pemeriksaan sudah ada, tapi banyak yang tidak mau ke rumah sakit. Kami usulkan pemeriksaan ini bisa lebih dekat ke warga," ujar Farhan.

Bank Sampah

Ratusan bank sampah yang tersebar di Kota Jogja telah mengurangi 2% dari total sampah yang dikirim ke TPST Piyungan, Bantul.

Menurut Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, Ahmad Haryoko, pengurangan ini memang tergolong sedikit. Semangat utama dari bank sampah lebih pada edukasi masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah.

Dengan adanya berbagai kegiatan di bank sampah, harapannya sedikit demi sedikit bisa mengubah pola pikir masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah.

"Dari sisi edukasi ini yang kami kejar. Kalau kami edukasi di rumah, paling tidak orang tua menurunkan ilmu itu ke anaknya. Memang butuh satu generasi," kata Haryoko.

Pada konsepnya, setiap RW di Jogja memiliki satu bank sampah. Dari total 600-an RW di Jogja, ada lebih dari 500 bank sampah. Namun tidak semuanya aktif. Dalam monitoring yang DLH Jogja lakukan, yang aktif sebanyak 480 unit. Bisa jadi juga satu RW yang memiliki lebih dari satu bank sampah.

Tindak Lanjut

Jruk Ditanggapi
Jruk Diketahui
Jumpa Pers

Sos. MM
1603 1005

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Pakualaman	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Purwokinan			
3. Kecamatan/Kemantren Umbulharjo			
4. Kelurahan Pandeyan			
5. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 20 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005